

MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI “STRUKTUR KAIDAH KEBAHASAAN TEKS PIDATO PERSUASIF” KELAS IX SMP NEGERI 1 CILEDUG

Iin Indriani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Kuningan

iinindriani@belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal berikut: Pertama, mendeskripsikan struktur teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ciledug. Kedua, mendeskripsikan unsur kebahasaan teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ciledug. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ciledug. Data dalam penelitian ini adalah struktur dan ciri kebahasaan teks pidato persuasif yang telah ditulis oleh siswa kelas IX berjumlah SMP Negeri 1 Ciledug ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini adalah teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ciledug yang ditulis oleh kelas IX yang berjumlah dua puluh lima teks. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini ada lima, yaitu (1) mengidentifikasi unsur umum data, (2) mengidentifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis, dan (5) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan. Hasil penelitian ini ada dua. Pertama, dilihat dari segi struktur teks pidato persuasif. Struktur teks pidato persuasif terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Secara umum teks pidato persuasif yang ditulis siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ciledug sudah baik. Siswa sudah mampu menulis teks pidato persuasif berdasarkan ketiga struktur yang sudah ditetapkan. Kedua, dilihat dari segi ciri kebahasaan teks pidato persuasif. Pada teks pidato persuasif yang ditulis siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ciledug, umumnya siswa sudah menggunakan ketiga ciri kebahasaan teks pidato persuasif dengan tepat. Ketiga ciri kebahasaan tersebut, yaitu kalimat aktif, kata tugas, dan kosakata bidang ilmu/istilah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ciledug sudah mampu menganalisis struktur dan ciri kebahasaan.

Kata kunci: Problem-Based Learning Model; Prestasi Belajar; Bahasa Indonesia; Struktur Kaidah Kebahasaan; Teks Pidato Persuasif.

PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TO ENHANCE LEARNING ACHIEVEMENT IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT "STRUCTURE OF LINGUISTIC RULES IN PERSUASIVE SPEECH TEXT" FOR 9TH GRADE STUDENTS AT SMP NEGERI 1 CILEDUG

ABSTRACT

This research aims to describe the following two things: First, describe the text structure of persuasive speeches for class IX students of SMP Negeri 1 Ciledug. Second, to describe the linguistic elements of persuasive speech texts for class IX students of SMP Negeri 1 Ciledug. This type of research is qualitative with descriptive methods. This research was conducted at SMP Negeri 1 Ciledug. The data in this research are the structure and linguistic characteristics of persuasive speech texts written by class IX students at SMP Negeri 1 Ciledug for 2023/2024. In this research, the persuasive speech texts of class IX students of SMP Negeri 1 Ciledug were written by class IX, totaling twenty-five texts. The instrument in this research is the researcher himself. There are five techniques for analyzing data in this research, namely (1) identifying general elements of data, (2) identifying data based on the theory that is used as a reference, (3) analyzing data, (4) interpreting data that has been analyzed, and (5) concluding the results description of data by writing reports. There are two results of this research. First, seen from the perspective of the structure of the text of a persuasive speech. The structure of a persuasive speech text consists of an opening, body and

[1]

<https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/index>
jurnal.guruku@uniku.ac.id

conclusion. In general, the persuasive speech texts written by class IX students of SMP Negeri 1 Ciledug are good. Students are able to write persuasive speech texts based on the three structures that have been determined. Second, seen from the perspective of linguistic characteristics of persuasive speech texts. In persuasive speech texts written by class IX students of SMP Negeri 1 Ciledug, generally students have used the three linguistic characteristics of persuasive speech texts correctly. These three linguistic characteristics are active sentences, task words, and scientific vocabulary/terms. Based on the results of this research, it can be concluded in general that class IX students of SMP Negeri 1 Ciledug are able to analyze linguistic structures and characteristics.

Keywords: *Problem-Based Learning Model; Learning Achievement; Indonesian Language; Structure of Linguistic Rules; Persuasive Speech Text*

PENDAHULUAN

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks digunakan sebagai representasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mengusung pendekatan saintifik (ilmiah) sebagai dasar proses pembelajarannya (Eka, 2017:98)

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), keterampilan yang perlu dikembangkan bagi siswa adalah menulis teks. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi siswa dibandingkan keterampilan lain (Silvia 2017:1). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musdolifah dan Maulida (2021:924) yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak mudah bagi siswa.

Selain sikap berbahasa diatas, sikap lain yang tercermin adalah bagaimana seseorang lebih bangga menggunakan pengaturan telepon genggamnya atau komputernya dengan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan fenomena ironis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan berbahasa diarahkan pada berbahasa secara formal yang digunakan dalam pembuatan naskah pidato, makalah, berita, cerita, surat, laporan, maupun proposal (Karnisius, Hikmat, & Sholihat, 2013). Dalam kaitannya dengan penerapan beragam strategi pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami berbagai masalah. Berdasarkan karakteristik siswa, beberapa problematika adalah kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa kurang merata, kecakapan psikomotorik dan keterampilan berbahasa siswa masih rendah, dan strategi pembelajaran bahasa yang digunakan masih kurang sesuai dengan umur siswa.

Berdasarkan strategi pembelajaran, beberapa masalah yang muncul berupa: (1) Masih banyak guru belum mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan karakteristik siswa, tipe belajar siswa, bahan ajar, dan alokasi waktu. Berdasarkan sarana dan prasarana, beberapa masalah yang muncul adalah sarana/prasarana kurang memadai dan guru tidak mampu menggunakan sarana/prasarana secara optimal (Depdiknas, 2017). Salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan dan diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas adalah model Problem Based Learning (PBL) (Gorghiu et al., 2015).

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Hintz, 2005; Moffit, 2017). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim & M, 2000:2). Kejadian- kejadian yang harus muncul dalam implementasi PBL, adalah: (1) keterlibatan (engagement): mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama; (2) inquiry dan ivestigasi: mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi; (3) performansi: menyajikan temuan; (4) tanya jawab (debriefing): menguji keakuratan dari solusi; dan (5) refleksi terhdap pemecahan masalah (Howey (2001:69).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, 2003). Problem Based Learning (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. (Major& Mulvihill, 2018).

Konsep dasar pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Krishnan et al., 2011).

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan. Kurikulum PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBL memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain (Watson, 1996).

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah- masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Studi kasus pembelajaran berbasis masalah meliputi: (1) penyajian masalah; (2) menggerakkan inquiry; (3) langkah- langkah PBL, yaitu analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar; iterasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah. Integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi (Rosidah, 2018; Hintz, 2005; Depdiknas, 2017:12).

PBL digunakan berdasarkan tujuan yang akan dicapai yang berkaitan dengan; (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multi disipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristic; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kolabotatif; dan (5) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Menurut Birch (1986:3) Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBL adalah (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) rephrasing masalah; (7) menyuguhkan alternatif; (8) mengusulkan solusi.

Kenyataan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa cenderung statis dan stagnan dan bahkan mengalami penurunan. Masalah ini terjadi karena tidak adanya motivasi belajar siswa, sebagai akibat penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, monoton, dan tidak ada variasi dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan kesan kejenuhan dan rasa bosan pada diri siswa. Sebagai akibatnya prestasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan, khususnya prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. Sebagai solusinya peneliti (penulis) ingin menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana Model Problem Based Learning (PBL) ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang Model Problem Based Learning (PBL), yang menurut (Tan, 2003) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke 21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan siklus II). Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian dititik-beratkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi pembelajaran sehingga prestasi belajar dan ketuntasan belajar dapat tercapai. Alur dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 4 rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sesuai dengan gagasan peneliti, maka penelitian tindakan kelas ini

dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus sehingga mencapai hasil yang diharapkan (Diyas Puspandari, 2010).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam waktu 3 (tiga) bulan, mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020, mulai dari observasi awal, perencanaan, pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, dan penyusunan laporan (Khasinah, 2013).

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IX SMP Negeri Ciledug. Sumber data penelitian adalah siswa, peneliti/guru (peneliti sendiri). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan aktifitas Peneliti/guru, melalui lembar observasi Peneliti/guru dan keaktifan siswa lewat lembar observasi siswa. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan tentang kemampuan kognitif siswa dari hasil evaluasi.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara angket, observasi, dan tes (Sugiyono, 2017). Angket berupa tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran, diperoleh dari angket siswa. Observasi berupa hasil observasi terhadap pelaksanaan penelitian digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, diperoleh dari lembar observasi siswa. Tes berupa data nilai prestasi belajar setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran, adapun tes berupa soal uraian. Tahap pengambilan data terdiri dari: (1) Data prestasi belajar siswa diambil dari hasil evaluasi, (2) Data tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan lembar observasi siswa, (3) Data tentang refleksi serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari hasil pengamatan dan hasil evaluasi, (4) Data kemampuan dan ketrampilan Peneliti/guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang diterapkan, dengan menggunakan lembar observasi guru/peneliti.

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengetahui tiga variable data yaitu aktivitas siswa, prestasi belajar, dan minat siswa (Yin, 2016; Miles & Huberman, 1994). Data aktivitas siswa berupa seberapa besar keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka analisis ini dilakukan pada instrumen hasil evaluasi dengan menggunakan teknik deskriptif melalui prosentase keaktifan siswa dengan perhitungan prosentase sebagai berikut:

$$\text{Prosentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Skor yang diperoleh tiap siswa

N = Jumlah seluruh skor

Data mengenai prestasi belajar diambil dari kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah seluruh nilai
N = Jumlah siswa

Data minat siswa berguna untuk mengetahui tanggapan siswa dalam pembelajaran melalui model Problem Based Learning (PBL dengan kriteria penilaian jawaban untuk angket refleksi siswa terhadap pembelajaran.

Indikator keberhasilan untuk mengetahui meningkatnya hasil belajar siswa pada kemampuan kognitifnya (prestasi belajar) dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), terdiri dari: (1) kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi materi pembelajaran dapat meningkat dengan nilai di atas 7,5 mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa, (2) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan skor antara 60%–75% mencapai keaktifan sedang, (3)

keaktifan/kinerja Peneliti/guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang dilihat dari lembar observasi aktifitas Peneliti/guru makin meningkat.

Hipotesis penelitian tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Ada peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 setelah penerapan Model Problem Based Learning (PBL); (2) Ada peningkatan keaktifan siswa kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 setelah penerapan Model Problem Based Learning (PBL).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori Moffit (2017:12) bahwa PBL mengajak siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu teori studi kasus pembelajaran berbasis masalah oleh Rosidah (2018) dan Hintz (2005) yang meliputi langkah-langkah: (1) penyajian masalah; (2) menggerakkan inquiry; (3) langkah-langkah PBL (yaitu analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar; iterasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi).

Persiapan Penelitian

Setiap mengadakan penelitian perlu diadakannya persiapan penelitian agar hasil yang dicapai benar-benar optimal. Beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan sesama guru mapel.
2. Peneliti meminta ijin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian.

[6]

3. Menentukan kelas yang dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan sesama guru mapel.
4. Membuat instrumen penelitian berupa rencana pembelajaran, lembar pengamatan guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, LKS dan soal evaluasi.
5. Menyusun angket minat siswa terhadap model Problem Based Learning.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dan apabila sudah mencapai hasil yang diharapkan, maka siklus dianggap cukup.

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Peneliti/guru merencanakan model Problem Based Learning dengan membuat rencana pembelajaran.
- b. Mempersiapkan lembar kerja untuk siswa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal.
- c. Menyiapkan lembar observasi.
- d. Lembar observasi meliputi lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.
- e. Peneliti/guru menyiapkan soal evaluasi. Soal evaluasi diberikan setelah menerapkan model pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Peneliti/guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang mengacu pada model Problem Based Learning sesuai dengan langkah-langkah dalam lembar kerja.
- b. Peneliti/guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- c. Peneliti/guru membagi soal kepada masing-masing kelompok.
- d. Peneliti/guru membagikan lembar kerja berupa langkah-langkah dalam penyelesaian soal evaluasi.
- e. Siswa melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal evaluasi tersebut.
- f. Peneliti/guruberkeliling membimbing, mengawasi dan membantu siswa yang kesulitan menyelesaikan soal evaluasi.
- g. Peneliti/guru memberi motivasi kepada siswa untuk melakukan diskusi dalam kelompok untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
- h. Peneliti/guru mempersilahkan salah satu perwakilan kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
- i. Siswa yang lain memperhatikan dan boleh bertanya apabila ada yang kurang jelas.
- j. Peneliti/guru melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya.
- k. Peneliti/guru memberikan soal evaluasi.

3. Pengamatan/Observasi

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus II

TABEL KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK SIKLUS II				
No	Aktivitas Siswa	Skor	%	Ket
1	Memperhatikan penjelasan guru	108	90%	Tinggi
2	Kerja sama dalam kelompok	110	92%	Tinggi
3	Bertanya antar siswa dan guru	104	87%	Tinggi
4	Keaktifan Menyelesaikan soal	110	92%	Tinggi

- Keaktifan siswa secara individu pada siklus II dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model Problem Based Learning sudah mencapai keaktifan “tinggi”, diperoleh skor 26 atau 86,67% dari skor maksimal 30.
- Hasil pengamatan terhadap aktivitas/performance guru pada siklus II diperoleh skor 37 atau 94,87% dari skor maksimal 39 dengan kriteria ”baik”.
- Pengamatan hasil uji kompetensi siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil LKPD Siklus II

TABEL EVALUASI SIKLUS II			
No	Hasil Evaluasi	Skor	%
1	Rata-rata	89	
2	Skor Tertinggi	100	
3	Skor Terendah	80	
4	Jumlah siswa yang tuntas	25	100%
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0	0%
6	Ketuntasan Klasikal		100%

Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 100,00% (hal ini sudah sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai dan sudah memenuhi indikator ketuntasan belajar.

4. Refleksi

- Pada saat diskusi peneliti/guru memantau kerja masing-masing kelompok, sudah maksimal dan bimbingan yang dilaksanakan guru terhadap kelompok sudah merata, sehingga beberapa kelompok dapat menyelesaikan soal dengan baik. Bimbingan individu sudah diperhatikan, sehingga seluruh siswa terlibat dalam penyelesaian masalah.
- Peneliti/guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam proses model Problem Based Learning sudah optimal.

[8]

- c. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru sudah meningkat.
- d. Dalam mengerjakan soal siswa sudah aktif.
- e. Pada waktu kerja kelompok siswa sudah bisa berinteraksi dengan yang lain.
- f. Siswa sudah tidak merasa malu untuk melakukan presentasi.
- g. Sikap siswa dalam memperhatikan presentasi dan pendapat teman sudah membaik.
- h. Ketenangan kelas dalam pembelajaran sudah baik.
- i. Hasil siklus II dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dapat dikategorikan tinggi, diperoleh skor 26 atau 86,67% dari skor maksimal 30 dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan kinerja/performance guru pada siklus II diperoleh skor 37 atau 94,87% dari skor maksimal 39, dengan kategori baik. Dari hasil evaluasi siswa pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 10,00; nilai terendah 7,6; dan nilai rata-rata 8,67. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 36 atau 100% dan tidak ada siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I, dengan demikian tidak perlu lagi siklus ke tiga.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat tabel perbandingan siklus I dan siklus II sebagai berikut:

- a. Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok

Tabel 5

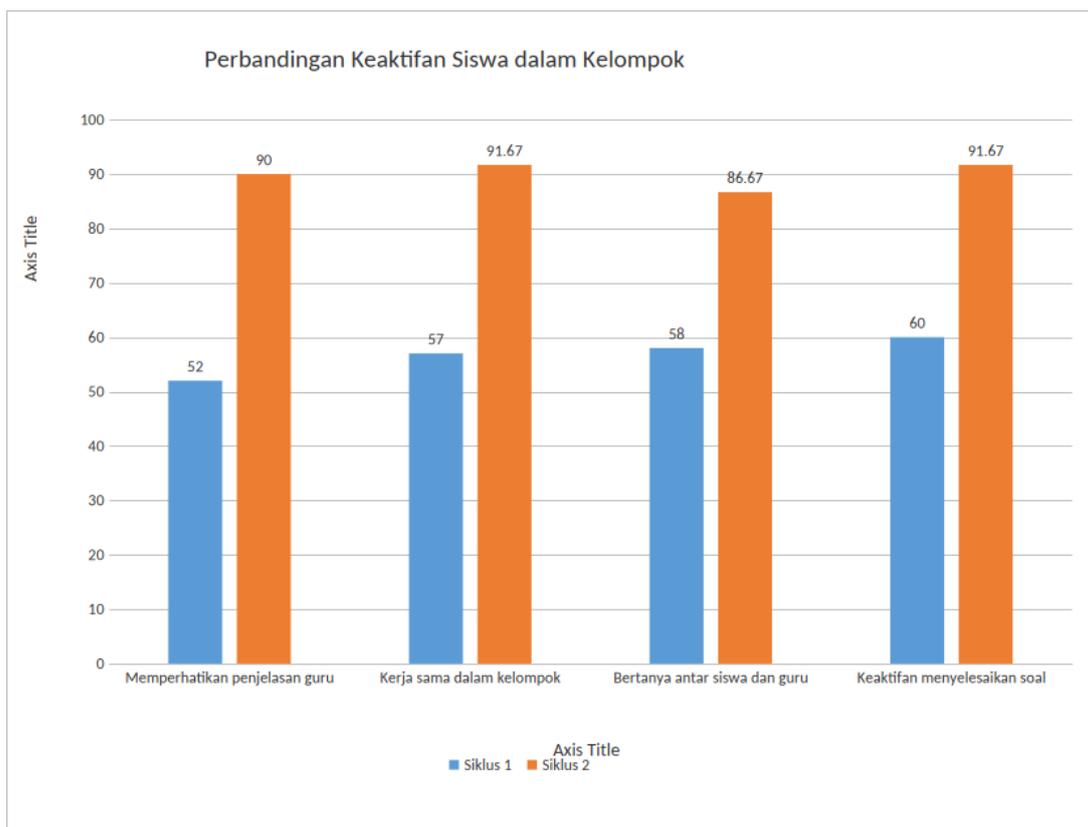
Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok

TABEL KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK				
No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Memperhatikan penjelasan guru	52%	90,00%	Meningkat
2.	Kerjasama dalam kelompok	57%	91,67%	Meningkat
3.	Bertanya antar siswa dan guru	58%	86,67%	Meningkat
4.	Keaktifan menyelesaikan soal	60%	91,67%	Meningkat

Perbandingan secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4

Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok



b. Perbandingan Komulatif

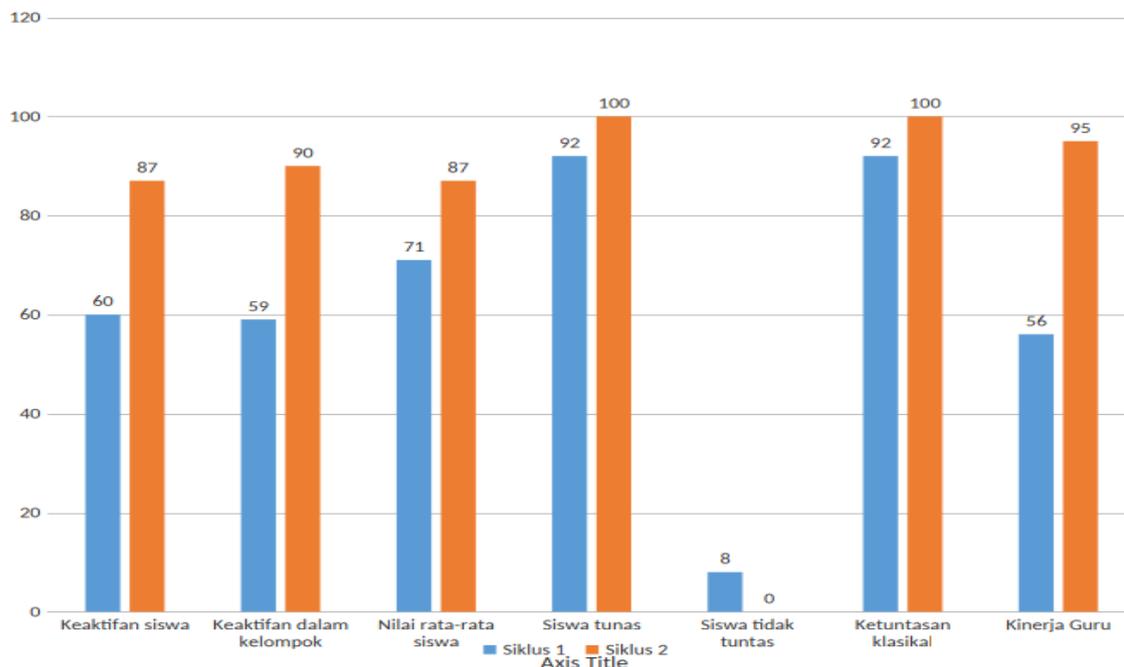
Tabel 6
 Perbandingan Komulatif Siklus I dan Siklus II

TABEL KOMULATIF PERBANDINGAN SIKLUS I DAN SIKLUS II			
No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan siswa	60%	87%
2	Keaktifan dalam kelompok	59%	90%
3	Nilai rata-rata siswa	71%	87%
4	Siswa tuntas	50%	100%
5	Siswa tidak tuntas	50%	0%

Perbandingan secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5
 Perbandingan Komulatif Siklus I dan Siklus II

Perbandingan Komulatif Siklus I dan Siklus II



Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan refleksi siklus I dan siklus II. Pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru, menunjukkan bahwa aktivitas sudah cukup baik. Dapat dilihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan skor yang diperoleh yaitu 22 atau 56,41% dari skor maksimal 39 sedang pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah baik. Dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas/performance guru pada siklus II, yang menunjukkan skor yang diperoleh yaitu 37 atau 94,87% dari skor maksimal 39, yang menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Pengamatan kepada aktivitas siswa secara individu, skor yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa siklus I, yaitu 18 atau 60,00% dari skor maksimal 30. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tergolong rendah masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu dengan prosentase minimal antara 60%-75%; sedang pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan siswa tinggi. Dapat dilihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II, yang menunjukkan skor yang diperoleh yaitu 26 atau 86,67% dari skor maksimal 30, yang berarti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Hasil pengamatan terhadap diskusi dari masing-masing kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa sudah dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pada siklus I mencapai 59%; dan pada siklus II meningkat menjadi 90%; peningkatan ini terjadi karena pada siklus II tingkat keaktifan dan kerjasama dalam

kelompok lebih tinggi sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

Pengamatan pada hasil evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada hasil evaluasi siklus I, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu diperoleh skor rata-rata 81,86 skor tertinggi 90 dan skor terendah 70. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa atau 92% dan yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa atau 8%. Hal ini masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Sedangkan hasil evaluasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada hasil uji kompetensi siklus II, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu diperoleh skor rata-rata 89, skor tertinggi 100 dan skor terendah 80. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa atau 100,00% dan tidak ada yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan memenuhi kriteria yang diharapkan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Sementara hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I mencapai 59% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Hasil angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyukai model Problem Based Learning, dengan prosentase 82,92% , atau kriteria "tinggi". Jhonson and Jhonson (dalam Rusman, 2011:219) melakukan penelitian tentang model Problem Based Learning yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dari hasil penelitian tindakan dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa model problem based learning yang telah dilaksanakan pada siswa Kelas IX SMP1 Ciledug.

Terdapat peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris setelah diterapkan model problem based learning, hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi pada siklus II (meningkat) dan sudah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, dibandingkan dengan hasil evaluasi pada siklus I. Selanjutnya ada peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti model problem based learning, hal ini ditunjukkan aktivitas siswa pada siklus II lebih baik (meningkat) dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I.

Terdapat peningkatan kinerja/performance guru dalam pelaksanaan model problem based learning. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kinerja/performance guru pada siklus II lebih baik dibanding siklus I. Respon siswa terhadap pelaksanaan model problem based learning, menunjukkan respon yang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siswa kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 peneliti memberikan saran: (1) Dalam pembelajaran perlu adanya pendekatan dan strategi yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa; (2) Model problem based learning sebaiknya diterapkan oleh guru, karena dengan adanya pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa, dapat menjadikan siswa termotivasi untuk giat belajar, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; (3) Dalam model problem based

learning, guru sebagai fasilitator hendaknya mendorong siswa agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran; (4) Guru hendaknya lebih sabar dan kooperatif dalam pembelajaran, khususnya dalam menghadapi siswa yang kurang dan sulit menerima pelajaran, serta guru harus pandai-pandai mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atas, D. P. (2017). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Birch, W. (1986). Towards a Model for Problem-based Learning. *Studies in Higher Education*, 11(1), 73–82. <https://doi.org/10.1080/03075078612331378471>
- Depdiknas. (2017). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diyas Puspari, S. S. M. P. (2010). Model Dan Desain Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara. Seminar Dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas Dalam Perspektif Etnografi. Program Magister Liguistik Undip, 2 Oktober 2010, 91–107.
- Fogarty, R. (1997). Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom. Illionis: Sky Light Gorghiu, G., Drăghicescu, L. M., Cristea, S., Petrescu, A.-M., & Gorghiu, L. M. (2015). Problem-based Learning - An Efficient Learning Strategy in the Science Lessons Context. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 191, 1865–1870. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.570>
- Hikmat, A., & Solihati, N. (2013). Bahasa Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Hintz, M. M. C. (2005). Can problem-based learning address content and process? *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 33(5), 363–368. <https://doi.org/10.1002/bmb.2005.49403305363>
- Howey, K. R. (2001). Contextual Teaching And Learning Teaching For Andistending Through Integration Of Academic And Teaching Education. *Forum*, 16(2).
- Ibrahim, M., & M, N. (2000). Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya : UNESA – University Press.
- Karnisius, Hikmat, A., & Sholihat, N. (2013). Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum. Jakarta: PT Grasindo
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, 1(2), 33–61. <https://doi.org/10.17977/um013v1i42017p156>
- <https://doi.org/10.1080/22054952.2011.11464057>
- Major, T., & Mulvihill, T. M. (2018). Problem-based learning pedagogies in teacher education: The case of Botswana. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1543>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In R. Holland (Ed.), *SAGE Publication* (2nd ed., Vol. 251, Issue 2). SAGE Publication Ltd. <https://doi.org/10.1007/BF02759913>
- Nuh, M. (2014). Permendikbud Tahun 2014. 1–4.

- Pupuh, F. (2018). Pendekatan Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran Bahasa. 2(1), 12.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tan, O.-S. (2003). *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to. Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson.
- Watson, D. E. (1996). Using problem-based learning to improve educational outcomes. *Occupational Therapy International*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.1002/oti.29>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research: from Start to Finish (2nd ed.)*. The Guilford Press.